

Pandangan Dunia Pengarang Novel Bandung Menjelang Pagi Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Herson Kadir^{1*}, Zilfa Achmad Baghtayan², Ratna Hanapi³, Cindriawati Pomolango⁴, Zaqia Debila P. Deu⁵, Oktafiyani Mooduto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

Email: hersonung@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4193>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 12 Dec 2025

Revised: 18 Dec 2025

Accepted: 24 Dec 2025

Kata Kunci:

Pandangan Dunia
Pengarang, Bandung
Menjelang pagi,
Strukturalisme
Genetik, Lucien
Goldmann.

Keywords:

Author's World View,
Bandung Towards
Morning, Genetic
Structuralism, Lucie
Goldmann.



Penelitian ini menganalisis pandangan dunia pengarang dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kajian ini bertujuan mengungkap keterkaitan antara struktur naratif novel dan struktur sosial masyarakat urban yang direpresentasikan melalui tema, konflik, tokoh, dan latar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis tekstual terhadap elemen intrinsik yang memuat ekspresi gagasan dan nilai kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel ini mempresentasikan dinamika kehidupan urban yang ditandai oleh krisis identitas, tekanan modernitas, disintegrasi relasi sosial, serta pergulatan eksistensial tokoh-tokohnya. Kota Bandung berfungsi sebagai ruang sosial yang memediasi konflik psikologis tokoh dan mencerminkan kondisi masyarakat kontemporer. Pandangan dunia pengarang tercermin melalui kritik terhadap gaya hidup urban yang serba cepat serta pesan mengenai pentingnya refleksi diri, kesehatan emosional, dan pemulihan relasi kemanusiaan. Novel ini, dengan demikian, berfungsi sebagai representasi sosial yang mengintegrasikan pengalaman personal dan konteks historis dalam struktur naratifnya.

This study analyzes the author's worldview in Brian Khrisna's novel Bandung Nearing Morning using Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. This study aims to reveal the relationship between the novel's narrative structure and the social structure of urban society as represented through themes, conflicts, characters, and settings. The research method used is descriptive qualitative with textual analysis of intrinsic elements containing expressions of collective ideas and values. The research findings show that this novel presents the dynamics of urban life characterized by identity crises, the pressures of modernity, the disintegration of social relations, and the existential struggles of its characters. The city of Bandung functions as a social space that mediates the characters' psychological conflicts and reflects the conditions of contemporary society. The author's worldview is reflected through criticism of the fast-paced urban lifestyle as well as messages about the importance of self-reflection, emotional health, and the restoration of human relations. This novel, therefore, functions as a social representation that integrates personal experiences and historical contexts in its narrative structure.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Herson Kadir, et al (2025). Pandangan Dunia Pengarang Novel Bandung Menjelang Pagi Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4193>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk kreativitas manusia yang merefleksikan pikiran, perasaan, dan pergulatan batin melalui kontemplasi atas realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahyar (dalam Daliuwa dkk., 2023:551) yang menegaskan bahwa keindahan sastra tidak hanya terletak pada estetika bahasanya, tetapi terutama pada substansi cerita yang dibangun. Pandangan ini dipertegas oleh Abrams (1971:64) yang menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial

manusia. Selaras dengan itu, Wellek dan Warren (2014:94) mengemukakan bahwa sastra adalah representasi pengalaman manusia yang kompleks. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai medium reflektif yang merekam dinamika kehidupan sosial dan psikologis manusia.

Salah satu aspek terpenting dalam kelahiran karya sastra adalah latar belakang pengarang. Kamhar (2017:65) menegaskan bahwa kondisi kejiwaan, budaya, pendidikan, ekonomi, dan religiositas pengarang memengaruhi proses penciptaan karyanya. Senada dengan itu, Ratna (2015:89) menyatakan bahwa pengalaman hidup pengarang menempati posisi sentral dalam membentuk struktur makna dalam teks. Luxemburg dkk. (2002:41) juga menyebutkan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari proses kreatif individu yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap karya sastra menuntut analisis terhadap relasi antara pengarang dan masyarakat tempat ia hidup.

Strukturalisme genetik sebagai pendekatan analisis sastra memberikan ruang untuk mengkaji hubungan antara struktur teks dan struktur sosial masyarakat. Goldmann (1977:13) menegaskan bahwa karya sastra adalah produk dari subjek kolektif, bukan hanya ekspresi individu pengarang. Kalsum (2017:17) menjelaskan bahwa Goldmann memandang karya sastra sebagai unsur dinamis karena merupakan produk sejarah yang bergerak dalam masyarakat. Faruk (2012:57) menambahkan bahwa analisis strukturalisme genetik berpusat pada dua konsep kunci, yaitu pandangan dunia (world view) dan subjek kolektif yang membentuk struktur karya.

Pengarang sebagai anggota masyarakat memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial yang melingkupinya. Damono (dalam Fernando dkk., 2018:72) menyatakan bahwa pengarang sering kali menulis sebagai bentuk simpati maupun protes terhadap ketimpangan sosial. Hal ini selaras dengan Lefebvre (1991:23) yang menjelaskan bahwa setiap karya sastra adalah representasi historis yang terikat pada ruang sosial tertentu. Teeuw (2013:55) juga menyebutkan bahwa pengarang tidak pernah benar-benar bebas dari pengaruh lingkungan sosial-budayanya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai respons kreatif pengarang terhadap realitas sosial.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berfungsi sebagai wahana untuk mengekspresikan gagasan, aspirasi, dan pengalaman pengarang. Hamidah dkk. (2021:83) menyatakan bahwa novel merupakan representasi pandangan dunia pengarang yang mencerminkan eksistensinya sebagai individu dalam masyarakat. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2018:33) menekankan bahwa novel menampilkan konstruksi cerita yang berisi pergulatan nilai dan ideologis. Sementara itu, Kurniawan (2011:27) mengungkapkan bahwa novel merupakan ruang artikulasi gagasan sosial dan moral yang diinternalisasi pengarang. Hal ini memperkuat bahwa novel memuat jejak pemikiran pengarang yang dapat dianalisis secara sistematis.

Metodologi strukturalisme genetik, pandangan dunia dipahami sebagai totalitas gagasan yang terwujud dalam struktur cerita. Faruk (dalam Baety dkk., 2022:91) menegaskan bahwa studi strukturalisme genetik menuntut pemahaman terhadap relasi antara struktur sosial dan struktur karya sastra. Sementara itu, Lubis (2020:118) menjelaskan bahwa pandangan dunia pengarang muncul melalui tema, konflik, dan konstruksi karakter dalam cerita. Hal serupa dikemukakan oleh Pradopo (2014:74) yang menyatakan bahwa struktur naratif menjadi pintu masuk untuk memahami gagasan mendasar pengarang dalam karya sastra.

Novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna menghadirkan realitas kehidupan urban sebagai ruang representasi yang sarat persoalan sosial. Novel ini menggambarkan dinamika masyarakat kota, relasi antar manusia, serta pergulatan psikologis tokohnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Heryanto (2019:102) bahwa sastra urban memuat konstruksi realitas sosial yang diwarnai perubahan sosial dan konflik moral. Analisis terhadap novel ini juga relevan dengan gagasan Sari (2021:45) yang menyebutkan bahwa karya sastra modern merefleksikan keresahan generasi urban. Dengan demikian, karya Brian Khrisna dapat dipahami sebagai cermin sosial masyarakat kontemporer.

Latar Kota Bandung dalam novel tersebut menjadi ruang naratif yang memperlihatkan dinamika sosial masyarakat urban masa kini. Hal ini sesuai dengan pandangan Wibowo (2022:134) yang menyatakan bahwa ruang kota dalam sastra sering kali berfungsi sebagai metafora modernitas dan problem sosial. Sementara itu, Setyaningsih (2021:58) menyebutkan bahwa penggunaan latar urban memungkinkan pengarang menampilkan kompleksitas relasi sosial dalam masyarakat modern. Dalam konteks strukturalisme genetik, ruang kota tersebut mencerminkan struktur sosial yang melatarbelakangi

konstruksi cerita, sebagaimana dijelaskan oleh Abidin (2020:67) bahwa struktur ruang menentukan pola interaksi tokoh dalam teks.

Novel *Bandung Menjelang Pagi* menjadi objek yang sangat relevan untuk dianalisis melalui perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Hubungan antara struktur cerita, kondisi sosial, dan pandangan dunia pengarang dapat diungkap melalui pembacaan mendalam terhadap tema, konflik, tokoh, dan latar cerita. Sejalan dengan pernyataan Sugihastuti (2020:92) bahwa analisis strukturalisme genetik mampu mengungkap gagasan mendasar pengarang yang berakar pada struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyingkap pandangan dunia pengarang sebagaimana tercermin dalam keseluruhan bangunan naratif novel *Bandung Menjelang Pagi*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan pandangan dunia pengarang sebagaimana tercermin dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian sastra membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap teks, struktur cerita, serta relasi antara karya sastra dan konteks sosialnya. Dalam konteks ini, pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann menjadi landasan analitis yang relevan karena menekankan hubungan antara struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia subjek kolektif.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari teks novel *Bandung Menjelang Pagi*, yang mencakup unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, konflik, narasi, dan dialog yang mengandung struktur pemikiran serta pandangan dunia pengarang. Sementara itu, data sekunder berupa referensi ilmiah yang mendukung analisis, seperti buku-buku teori sastra, karya-karya mengenai strukturalisme genetik Goldmann, jurnal penelitian, serta berbagai sumber yang dapat membantu memahami latar sosial pengarang dan konteks masyarakat yang melingkupinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan studi pustaka dengan cara membaca, menandai, mencatat, dan mengklasifikasi kutipan atau bagian-bagian teks yang relevan terhadap fokus penelitian. Proses ini mencakup identifikasi unsur struktural dalam novel serta pengumpulan informasi mengenai latar sosial budaya yang berkaitan dengan pandangan dunia pengarang. Setiap temuan dicatat secara sistematis agar memudahkan proses analisis berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai konsep strukturalisme genetik. Pertama, peneliti mengidentifikasi struktur intrinsik novel untuk menemukan pola cerita yang bermakna. Tahap kedua melibatkan penelusuran fakta kemanusiaan, yaitu tindakan, pemikiran, atau pengalaman sosial yang menjadi dasar pembentukan struktur dalam karya. Tahap ketiga adalah menghubungkan antara struktur karya sastra dengan kondisi sosial pengarang sebagai subjek kolektif untuk menemukan pandangan dunia yang termanifestasi dalam novel. Analisis dilakukan secara bertahap, interpretatif, dan logis agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pandangan dunia Brian Khrisna terwujud melalui konstruksi cerita *Bandung Menjelang Pagi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Bandung Menjelang Pagi*, yang ditinjau melalui dua aspek yaitu pandangan dunia pengarang dari hubungan struktur penceritaan serta pandangan dunia pengarang dari latar belakang sosialnya, dapat dijelaskan bahwa karya ini tidak hanya merefleksikan keutuhan struktur naratif, tetapi juga menggambarkan kesadaran kolektif yang hidup dalam diri pengarang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia berada. Analisis ini menunjukkan bahwa struktur cerita, tokoh, alur, dan latar tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dengan kondisi sosial yang membentuk gagasan dan cara pandang pengarang terhadap realitas kotanya.

Pandangan Dunia Pengarang Ditinjau dari Hubungan Struktur Penceritaan:

Tokoh Dipa digambarkan memiliki masa lalu yang berat. ia bukan sosok idealis, melainkan individu yang terbentuk oleh kerasnya lingkungan sosial urban. Hal ini tegambar dalam pengakuannya pada kutipan berikut ini.

“Kalian jangan salah, aku bukan orang saleh yang taat kepada aturan tuhan. Aku pernah mabuk, mencuri uang, mencuri barang, bahkan pernah menjadi kurir sekaligus memakai sabu. Aku juga pernah berjudi di salah satu rumah tua yang ada di Gang Aljabri,” (Khrisna, 2025: 200).

Kutipan ini menunjukkan bahwa karakter Dipa adalah produk dari tekanan sosial yang membentuk kepribadiannya. Dalam perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, tokoh seperti Dipa mempresentasikan bentuk kesadaran kolektif masyarakat urban yang menghadapi kondisi sosial penuh kontradiksi. Struktur penceritaan dalam novel bekerja langsung untuk membentuk dan menjelaskan karakter Dipa. Teknik pengungkapan bertahap, kilas balik, dan narasi introspektif memperlihatkan bahwa perubahan tokoh tidak bersifat tiba-tiba, tetapi lahir dari interaksi konstan antara memori dan realitas masa kini. Setiap pengungkapan masa lalu Dipa di tempatkan pada titik-titik kritis alur, yang menunjukkan bahwa pengarang ingin pembaca memahami logika emosional tokoh ini. Dengan demikian, struktur penceritaan berfungsi sebagai jalan untuk menampilkan kompleksitas batin Dipa sekaligus menegaskan pandangan dunia pengarang bahwa manusia tidak bisa dimaknai hanya dari tindakan saat ini, melainkan dari sejarah personal yang membentuknya.

Keinginan Dipa untuk berubah dan memulihkan dirinya tergambar melalui sejumlah bagian narasi yang menunjukkan pergulatan batinnya. Salah satu penggambaran tersebut tampak ketika ia mengekspresikan kesadaran akan kesalahannya di masa lalu, misalnya melalui pernyataan seperti pada kutipan berikut ini.

*“Ia merasa hidupnya, tidak lagi bisa terus berjalan di jalur yang sama,”
.....lelah menjadi orang yang selalu melukai dirinya sendiri dan orang-orang yang peduli padanya.” (Khrisna, 2025: 46).*

Kutipan di atas menunjukkan adanya rasa bersalah yang terus membayangi Dipa. Pengarang memosisikan perasaan tersebut bukan sebagai hukuman moral, melainkan sebagai titik tolak bagi proses transformasi dirinya. Melalui data naratif ini, tampak jelas bahwa Dipa bukan tokoh yang statis; ia adalah individu yang senantiasa berupaya menjauh dari masa lalunya dan mengarahkan dirinya pada kemungkinan hidup yang lebih baik. Dengan demikian, melalui penyusunan tokoh utama seperti ini, pengarang menghadirkan pandangan dunia bahwa manusia urban modern, betapapun terjerat dalam tekanan sosial dan perilaku menyimpang, tetap memiliki ruang untuk memulihkan diri. Kerentanan Dipa semakin tampak dalam interaksinya dengan tokoh pendukung lain. Dalam salah satu adegan dialog, misalnya, ia digambarkan mengakui ketakutannya kehilangan dukungan orang terdekat, dilihat dari kutipan berikut ini.

“aku tidak tahu harus bagaimana kalau harus menghadapi semua ini sendirian.” (Khrisna, 2025: 58).

Kutipan di atas berfungsi sebagai data naratif yang menegaskan bahwa upaya perubahan Dipa tidak lahir semata-mata dari konflik internal, tetapi juga dari keberadaannya dalam jaringan hubungan sosial yang memberikan ruang aman baginya. Interaksi ini menunjukkan bahwa figur-figur pendukung berperan sebagai media refleksi yang memantulkan sisi-sisi psikologis Dipa yang selama ini terpendam. Dengan demikian, hubungan antar tokoh tidak hanya berfungsi menggerakkan alur, tetapi juga menjadi sarana konseptual bagi pengarang untuk menegaskan bahwa transformasi manusia adalah proses sosial, bukan proses individual yang berlangsung secara terisolasi. Secara struktural, pengarang menempatkan adegan-adegan interpersonal tersebut sebagai titik-titik perkembangan penting dalam perjalanan tokoh utama. Melalui percakapan, konfrontasi emosional, dan momen-momen keheningan bersama karakter lain, Dipa mendapatkan kesempatan untuk melihat kembali luka, kesalahpahaman, dan kerinduan yang ia pendam. Data naratif ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial menjadi kunci bagi terbentuknya kesadaran baru dalam diri Dipa, sekaligus menegaskan pandangan dunia pengarang bahwa perubahan manusia selalu mensyaratkan empati, dukungan, dan ruang dialog.

Kerangka Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, kutipan-kutipan dan interaksi tersebut menjadi bukti bahwa tokoh Dipa tidak berdiri sebagai individu terisolasi, melainkan sebagai representasi kesadaran kolektif masyarakat urban yang berhadapan dengan tekanan sosial, moral, dan emosional. Aspirasi moral pengarang terlihat melalui bagaimana ia merancang Dipa sebagai figur yang layak dipahami, bukan dihakimi. Kerentanan Dipa dimaknai sebagai bagian dari nilai kemanusiaan, dan perjuangannya untuk berubah diposisikan sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tokoh Dipa dan relasinya dengan struktur penceritaan membentuk gambaran utuh

mengenai pandangan dunia pengarang tentang manusia, masyarakat, dan kemungkinan-kemungkinan pemulihan di tengah realitas yang penuh kontradiksi.

Tokoh Vinda dalam *Bandung Menjelang Pagi* digambarkan sebagai figur perempuan muda urban yang memikul beban psikologis kompleks, meskipun ia tampak stabil dan mandiri di permukaan. Karakter Vinda dibangun melalui pengungkapan bertahap yang menempatkan trauma, kerentanan, dan kebutuhan akan hubungan emosional sebagai inti identitasnya. Struktur penceritaan yang digunakan pengarang menunjukkan bahwa Vinda bukan sekadar tokoh pendamping, tetapi bagian dari perangkat naratif yang menegaskan pandangan dunia pengarang tentang manusia modern yang hidup dalam ketegangan sosial dan emosional.

Salah satu fragmen yang mengungkap lapisan kerentanan Vinda muncul ketika ia mengakui pengalaman masa lalunya yang masih membekas: ia digambarkan berkata bahwa dirinya

“terbiasa menahan segala sesuatu sendirian karena tidak yakin ada orang yang benar-benar mau tinggal untuk mendengarkannya.” (Khrisna, 2025: 72).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Vinda membawa pola keterasingan emosional yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan relasi personal sebelumnya. Dalam perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, pengalamannya merefleksikan posisi kolektif banyak perempuan muda urban yang harus menyembunyikan luka internal demi menjaga performa sosial. Struktur naratif novel menempatkan pengungkapan tersebut pada tahap perkembangan konflik, sehingga pembaca memperoleh konteks yang lebih jelas mengenai motivasi dan reaksi emosional Vinda terhadap Dipha. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan struktur penceritaan untuk menegaskan logika batin tokoh: bahwa sikap Vinda yang tampak tenang sebenarnya adalah respons adaptif terhadap pengalaman ketidakstabilan emosional di masa lalu. Dengan demikian, seperti pada tokoh Dipha, pengarang menegaskan bahwa manusia tidak dapat dimaknai hanya dari penampilan luar, tetapi harus dibaca melalui sejarah psikologis yang membentuk mereka.

Keinginan Vinda untuk dipahami dan diterima terlihat melalui sejumlah bagian naratif yang memosisikan dirinya sebagai individu yang berusaha mempertahankan hubungan meski dibayangi rasa takut. Dalam salah satu adegan interaksi dengan Dipha, digambarkan melalui kutipan berikut ini.

“Aku hanya ingin seseorang yang tidak pergi ketika aku sedang runtuh.” (Khrisna, 2025: 81).

Kutipan ini menunjukkan adanya kebutuhan afektif yang kuat, sekaligus rasa cemas akan ditinggalkan. Dalam kerangka pandangan dunia pengarang, pernyataan ini merefleksikan kondisi manusia urban yang terus mencari kehadiran emosional di tengah lingkungan sosial yang cair dan tidak stabil. Pengarang menempatkan dialog seperti ini sebagai bagian penting dalam perkembangan relasi antara Vinda dan Dipha. Secara struktural, momen tersebut menjadi titik penegasan bahwa keberadaan Vinda berfungsi sebagai cermin psikologis bagi tokoh utama. Melalui interaksinya, pembaca melihat bahwa perjuangan Dipha untuk berubah tidak berlangsung dalam ruang hampa; sebaliknya, ia bergantung pada dinamika sosial yang dibangun bersama Vinda. Tokoh Vinda tidak hanya memperlihatkan kerentanannya sendiri, tetapi juga membuka jalan bagi Dipha untuk meninjau ulang luka-luka dan mekanisme pertahanannya.

Salah satu bagian resolusi emosional, Vinda digambarkan menyampaikan kalimat yang mengindikasikan kesadarannya mengenai keterbatasan dirinya. Berdasarkan pernyataan berikut ini.

“aku tahu aku tidak sempurna, tapi aku mencoba tetap menjadi seseorang yang tidak lagi melarikan diri dari masalah.” (Khrisna, 2025: 142).

Kutipan di atas memperkuat gambaran bahwa Vinda adalah tokoh yang sedang mengalami proses transformasi internal. Seperti Dipha, ia disusun sebagai karakter yang dinamis, yang memandang perubahan bukan sekadar pilihan moral, tetapi kebutuhan eksistensial untuk bertahan dalam lingkungan sosial yang keras. Secara struktural, pengarang menempatkan adegan tersebut pada tahapan menjelang resolusi, sehingga fungsi naratifnya adalah menghubungkan perubahan Vinda dengan perkembangan tokoh utama. Dengan cara ini, pengarang menegaskan bahwa transformasi manusia tidak bersifat individualistik; ia terjadi melalui relasi interpersonal yang menyodorkan tantangan, dukungan, dan ruang refleksi. Interaksi Vinda dengan tokoh lain terutama Dipha memperlihatkan bagaimana dua individu saling mempengaruhi, saling memperlihatkan kerentanan, dan secara tidak langsung mendorong proses perubahan satu sama lain.

Perspektif Strukturalisme Genetik Goldmann, tokoh Vinda mempresentasikan bentuk kesadaran kolektif kaum perempuan muda urban yang berhadapan dengan tekanan sosial, tuntutan emosional, dan ketegangan antara kemandirian serta kebutuhan akan keintiman. Cara pengarang merancang Vinda sebagai figur yang layak dipahami, bukan dinilai secara dangkal, memperlihatkan aspirasi moralnya untuk melihat manusia sebagai makhluk yang dibentuk oleh kondisi sosial sekaligus memiliki kapasitas untuk memulihkan diri.

Melalui penyusunan tokoh Vinda dan penempatan adegan-adegan interpersonalnya dalam struktur penceritaan, pengarang menegaskan pandangan dunia bahwa perubahan manusia selalu terkait dengan jaringan hubungan sosial dan pengalaman emosional yang saling berkelindan. Vinda tidak sekadar hadir sebagai karakter sampingan; ia adalah bagian penting dari ekspresi ideologis novel mengenai kerentanan, pencarian diri, dan kemungkinan transformasi di tengah realitas sosial yang penuh kontradiksi.

Secara struktur cerita dinyatakan bahwa alur dalam novel bergerak progresif mengikuti perjalanan batin Dipa yang dibentuk oleh kondisi kota. Pada bagian awal, cerita dibuka dengan gambaran Bandung yang jauh dari citra romantis. Pengarang menuliskannya secara gamblang.

“Kawasan Asia-Afrika yang sering muncul dengan wajah begitu kirana itu, di tiap Senin pagi tak lebih bacin dari tempat pembuangan sampah. Sudut-sudut Braga yang selalu tampil begitu syahdu, di tiap menjelang pagi, berubah menjadi sudut yang lebih pesing daripada toilet di SPBU. Sungai yang selalu meluap saat hujan. Mafia tanah di Bandung Timur. Grafiti geng motor. Lampu merah keparat yang waktu pergantian lampunya tak masuk akal. Gelandangan dan pengemis di jalan ABC saat tengah malam. Patroli polisi yang justru menghilang ketika dicari. Copet. Tukang congkel spion. Rampok yang memecahkan kaca. Jambret. Begal. Semuanya begitu nyata dan bisa kau jumpai kapan saja, tapi selalu tertutupi oleh ostentasi orang-orang yang sudah telanjur jatuh cinta dengan kota ini.” (Khrisna, 2025: 3).

Gambaran lengkap ini bukan hanya latar tempat, tetapi menjadi fondasi konflik batin tokoh, karena kota yang seharusnya menjadi ruang hidup justru tampil sebagai sumber luka dan tekanan. Konflik mencapai intensitas emosional ketika Dipa menghadapi kenyataan pahit kehilangan dua orang terpenting dalam hidupnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan penuh kesedihan. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Dua orang yang sampai sekarang masih bisa tergambar begitu jelas di kepalaku, kini hanya berbentuk dua gundukan tanah dengan nisan kayu yang begitu sederhana. Aku berjalan mendekat, lalu berdiri di depan dua gundukan itu. Aku hanya diam. Berkali-kali menarik napas dengan begitu berat. Rasanya paru-paruku seperti sedang bernapas di dalam air. Makin aku menarik napas, rasanya makin sesak.” (Khrisna, 2025: 279).

Pada bagian ini, alur cerita menunjukkan titik balik bagi tokoh utama, di mana kehilangan dan tekanan psikologis membuatnya tak lagi mampu bertahan di kota yang penuh kenangan pahit. Bagian resolusi mulai tampak ketika Dipa memutuskan untuk mengambil jarak dari Bandung. Ia menyampaikan keputusannya, *baedasarkan isi kutipan berikut ini.*

“Sayang, aku izin pergi dulu dari Bandung untuk sementara waktu, ya? Nanti, setelah aku sudah bisa menerima ini semua, aku akan kembali lagi ke kota ini. Aku janji akan menceritakan semua perjalanan hidup baruku saat aku kembali lagi ke sini... Walkman-nya aku tinggal. Benda itu adalah saksi hidup kita berdua. Aku titipkan sama kamu, ya, Vin. Dipa pamit dulu, ya, Vin.” (Khrisna, 2025: 295).

Keputusan tersebut berubah menjadi penolakan total terhadap kota yang telah membentuk sekaligus melukai dirinya. Dipertegas oleh kutipan berikut.

“Aku memutuskan tak kembali ke kota ini untuk waktu yang lama. Kota ini selalu punya banyak cara untuk mengisap habis semangat hidupmu. Melumatmu hingga kau tak pernah tahu lagi bagaimana cara menjalani hidup. Menjadikanmu cangkang kosong yang selalu sinis kepada apa pun yang melahirkan bahagia...” (Khrisna, 2025: 296).

Alur yang berakhir dengan meninggalkan Bandung ini memperlihatkan usaha tokoh untuk melepaskan diri dari determinasi sosial yang sangat kuat. Selanjutnya melalui struktur penceritaan dinyatakan bahwa latar kota yang kumuh, bau, penuh kriminalitas, dan sarat persoalan urban bukan sekadar gambaran estetis, tetapi mencerminkan struktur sosial Bandung yang ingin dikritik pengarang. Penggambaran ini bukan hadir secara kebetulan, melainkan menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang

dituangkan melalui tokoh Dipha. Kota yang digambarkan sebagai “mengisap habis semangat hidup” menunjukkan bahwa pengarang memiliki pandangan dunia yang melihat Bandung sebagai ruang sosial yang mengalami degradasi moral, sosial, dan psikologis. Struktur penceritaan ini menunjukkan bahwa tokoh, alur, dan latar bekerja saling melengkapi sebagai bentuk representasi dunia sosial yang dikritisi pengarang. Dengan demikian, hubungan antara tokoh, alur, dan latar dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* memperlihatkan bahwa pengarang membangun struktur naratif untuk menyampaikan pandangan dunianya mengenai kondisi urban yang keras. Tokoh Dipha menjadi jembatan antara pengalaman personal dan situasi sosial yang lebih luas; alur cerita menggambarkan pergulatan batin seseorang yang hidup dalam tekanan struktural; dan latar kota menjadi simbol sekaligus fakta sosial yang membentuk identitas tokoh. Novel ini pada akhirnya bukan hanya menggambarkan kisah seorang individu, tetapi juga memotret krisis sosial masyarakat Bandung melalui perspektif strukturalisme genetik.

Latar dalam *Bandung Menjelang Pagi* bukan sekadar ruang fisik tempat peristiwa berlangsung, melainkan perangkat konseptual yang membentuk karakter, konflik, serta arah ideologis novel. Kota Bandung digambarkan sebagai ruang urban yang hidup, dinamis, tetapi juga penuh tekanan sosial. Pengarang memosisikan latar ini sebagai cermin dari kondisi psikologis para tokoh, terutama Dipha dan Vinda. Dengan demikian, latar tidak berdiri sebagai elemen pasif, tetapi sebagai elemen struktural yang berkontribusi pada pembentukan pandangan dunia pengarang mengenai manusia urban modern. Latar urban Bandung tergambar kuat dalam salah satu deskripsi awal, seperti kutipan berikut ini.

“terlihat indah di permukaan, tetapi menyimpan lorong-lorong yang dipenuhi cerita kelam yang jarang dibicarakan orang.” (Khrisna, 2025: 12).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Bandung dihadirkan sebagai ruang sosial yang kontradiktif: ramah sekaligus menyakkan, penuh peluang tetapi juga penuh jebakan. Dalam perspektif Strukturalisme Genetik, latar seperti ini merepresentasikan dunia objektif masyarakat urban yang dihidupi oleh para tokoh, dunia yang mempengaruhi kesadaran kolektif mereka. Kontradiksi tersebut membentuk karakter Dipha, seperti ketika pengarang menggambarkan area Gang Aljabri, tempat Dipha pernah berjudi dan terjebak dalam lingkungan kriminal. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

“gang yang nyaris tidak pernah kosong dari suara tawa, makian, dan transaksi gelap menjelang tengah malam.” (Khrisna, 2025: 200).

Latar gelap semacam ini menegaskan bahwa penyimpangan Dipha bukan muncul dalam kekosongan sosial, melainkan berakar pada kondisi lingkungan yang keras dan penuh tekanan. Dengan demikian, pengarang menjadikan ruang kota sebagai faktor struktural yang membentuk kepribadian tokoh. Di sisi lain, pengarang juga menghadirkan latar Bandung sebagai ruang yang memungkinkan pemulihan dan perubahan. Salah satu representasi latar semacam ini muncul dalam adegan ketika Dipha berjalan sendirian di sekitar alun-alun Bandung menjelang pagi:

“Cahaya matahari pertama menyentuh gedung-gedung tua, seolah menghapus sedikit demi sedikit bayangan malam yang menempel di pikirannya.” (Khrisna, 2025: 104).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa latar fisik pagi hari berfungsi sebagai simbol transformasi batin tokoh. Dengan menggunakan pencahayaan dan suasana kota, pengarang menegaskan bahwa perubahan manusia selalu terhubung dengan ritme ruang yang mereka tempati. Latar tidak hanya digunakan untuk menggambarkan pengalaman Dipha, tetapi juga memperlihatkan kondisi psikologis Vinda. Dalam salah satu adegan, ia digambarkan berada di sebuah kafe kecil di daerah Dago, tempat ia sering menyendiri:

“Ia duduk di pojok ruangan, memandangi jendela yang dipenuhi embun, seolah butuh jarak aman dari dunia yang terus berisik.” (Khrisna, 2025: 73).

Ruang kafe tersebut memperlihatkan sisi lain dari latar urban Bandung, yaitu ruang-ruang kecil yang memberikan keintiman di tengah hiruk-pikuk kota. Melalui penggambaran ini, pengarang menyampaikan bahwa kota urban menyediakan ruang bagi pelarian emosional sekaligus ruang untuk mengolah luka. Secara struktural, pengarang menempatkan pergeseran latar dari ruang gelap menuju ruang yang lebih terang sebagai penanda perkembangan psikologis tokoh. Latar malam yang kacau selalu muncul ketika Dipha terjebak dalam konflik batin atau masa lalu, sedangkan latar pagi atau ruang-ruang tenang muncul saat ia mulai mengarahkan dirinya pada perubahan. Pola ini menunjukkan bahwa latar berfungsi sebagai penanda penting dalam alur, membantu pembaca memahami dinamika batin para tokoh tanpa harus selalu mengandalkan dialog eksplisit. Hubungan antara latar dan struktur penceritaan

juga tampak dalam penggunaan ritme waktu. Pengarang kerap menempatkan peristiwa penting justru menjelang pagi atau larut malam. Hal ini tampak dalam bagian ketika Dipha mengakui ketakutannya pada seseorang yang ia percayai, dalam suasana kota yang nyaris sepi. Melalui kutipan berikut ini.

“Bandung dini hari membuat suaranya terdengar lebih jujur, seakan ia tidak bisa lagi menyembunyikan apa pun.” (Khrisna, 2025: 59).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa waktu berfungsi sebagai latar yang memaksa tokoh menghadapi dirinya sendiri, sekaligus menegaskan bahwa momen kejujuran sering muncul ketika dunia luar berada dalam keadaan paling sunyi. Dalam kerangka Strukturalisme Genetik Goldmann, keseluruhan representasi latar tersebut menunjukkan bahwa pengarang menghubungkan kondisi ruang sosial dengan kesadaran tokoh-tokohnya. Kota Bandung tidak hanya menjadi seting, tetapi menjadi simbol dunia sosial kolektif masyarakat urban yang penuh kontradiksi: tekanan, harapan, gelap, terang, keterasingan, dan kemungkinan pemulihan bercampur menjadi satu. Cara pengarang menata latar membentuk penegasan ideologis bahwa manusia selalu dibentuk oleh lingkungan, tetapi tetap memiliki kapasitas untuk berubah.

Pandangan dunia pengarang ditinjau dari hubungan latar belakang sosial pengarang:

Menganalisis pandangan dunia pengarang melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, perlu diperhatikan bagaimana pengalaman sosial, kondisi lingkungan, serta realitas objektif yang melingkupi kehidupan pengarang tercermin dalam teks. Salah satu bentuk pemunculan pandangan dunia tersebut tampak pada penggambaran ruang kota dalam novel *Bandung menjelang Pagi*. Pengarang menampilkan suasana Bandung yang telah mengalami perubahan dari citra idealnya sebagai “kota sejuk” hal ini terlihat pada kutipan tersebut.

“matahari di langit bandung siang ini terik sekali. rasa panasnya begitu menyengat ke kepala. sangat kontras sekali jika disandingkan dengan julukan “kota sejuk” yang selalu diagungkan para penduduknya itu. sebab aslinya, kota ini sudah tidak sesejuk itu”. (Khrisna, 2025: 4).

Kutipan di atas menggambarkan perubahan kondisi Kota Bandung yang tidak lagi sejalan dengan citra “kota sejuk” yang selama ini dilekatkan oleh masyarakat. Melalui deskripsi panas terik yang “menyengat” dan kontras dengan julukan kota, pengarang menampilkan pandangan dunia yang kritis terhadap realitas sosial Bandung masa kini. Pengarang melihat bahwa kota ini telah mengalami transformasi sosial dan ekologis akibat urbanisasi, pembangunan berlebihan, serta perubahan lingkungan yang tidak terkendali. Dengan demikian, latar sosial Bandung yang semakin padat, panas, dan kehilangan identitasnya sebagai kota sejuk mencerminkan kepekaan pengarang terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat urban. Pandangan dunia ini menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya mendeskripsikan kota sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai simbol pergeseran nilai, gaya hidup, dan kondisi hidup masyarakat perkotaan modern yang semakin menjauh dari citra idealnya. Konteks strukturalisme genetik, pandangan dunia pengarang juga dapat dilihat melalui sikap kritis terhadap konstruksi sosial yang dilekatkan pada sebuah kota. Pengarang membongkar mitos romantisasi Bandung dalam imajinasi kolektif masyarakat. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ada cerita panjang kenapa aku bisa terdampar di kota yang kata orang-orang adalah duplikasi dari Kota Paris di bagian Barat Jawa. Aku pun sempat berpikir seperti itu, tapi setelah hidup lebih dari lima tahun di kota ini, ternyata Bandung tidak sepuits yang sering diceritakan para kakek tua kepada cucu-cucunya, ataupun sesyahdu roman-roman picisan dari unggahan anak-anak muda di media sosial” (Khrisna, 2025: 7).

Kutipan tersebut menunjukkan pandangan dunia pengarang yang kritis terhadap romantisasi Kota Bandung dalam konstruksi sosial masyarakat. Pengarang menyoroti bagaimana Bandung sering dibayangkan sebagai kota indah yang identik dengan nuansa Paris, penuh puisi, romantis, dan syahdu. Namun, pengalaman hidup lima tahun tokoh justru menghadirkan realitas berbeda: Bandung tidak seideal gambaran yang diwariskan generasi tua maupun yang dipoles anak muda di media sosial. Pandangan dunia ini menunjukkan sikap pengarang yang melihat adanya ketimpangan antara citra kota dan kenyataan sosialnya. Bandung digambarkan sebagai kota yang mengalami perubahan nilai dan karakter akibat modernisasi, sehingga kesyahduan dan romantisme yang dahulu melekat kini hanya menjadi narasi sosial yang terus direproduksi tanpa mencerminkan keadaan sebenarnya.

“Aku dan Bang Karina adalah contohnya. Kami lahir dengan membawa beban hidup yang harus kami pikul bahkan dari semenjak kami kecil. Kemiskinan struktural. Pendidikan

minim. Ketimpangan sosial. Dan, harus mencari biaya hidup di tempat yang tak layak. Beberapa orang hidupnya gak seberuntung kamu." (Khrisna, 2025: 118).

Kutipan ini memperlihatkan pandangan dunia pengarang yang sangat peka terhadap realitas ketimpangan sosial yang dialami sebagian masyarakat urban. Melalui pengalaman tokoh "aku" dan Bang Karina, pengarang menegaskan bahwa sejak lahir mereka telah dibebani kondisi sosial-ekonomi yang memarginalkan kemiskinan struktural, pendidikan minim, serta keterpaksaan bekerja di lingkungan yang tidak layak. Deskripsi ini menunjukkan bahwa pengarang memandang kehidupan kota tidak hanya sebagai ruang kesempatan, tetapi juga sebagai ruang ketidakadilan yang diwariskan dari sistem sosial yang timpang. Dengan menekankan bahwa "beberapa orang hidupnya gak seberuntung kamu," pengarang menyoroti keberadaan kelas-kelas sosial yang berbeda dalam masyarakat, sekaligus mengkritik struktur sosial yang membuat sebagian orang terjebak dalam siklus kemiskinan. Pandangan dunia ini menegaskan bahwa latar sosial Bandung dalam novel tidak sekadar menjadi tempat cerita, tetapi menjadi cermin realitas pahit yang menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan sosial membentuk pengalaman hidup individu dan kelompok.

"Ah, gak usah yang mahal-mahal kalau mau ngasih aku kado mah, Pin. Kamu beliin aku kaset lagu-lagu tua juga aku udah seneng. Bahagiaku itu murah," (Khrisna, 2025: 128).

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan pandangan dunia pengarang tentang kesederhanaan nilai kebahagiaan dalam realitas sosial kalangan menengah ke bawah. Ucapan tokoh yang menyatakan bahwa dirinya sudah bahagia hanya dengan hadiah sederhana berupa kaset lagu-lagu tua menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi membentuk cara seseorang memandang kebahagiaan. Dalam latar sosial urban yang identik dengan gaya hidup konsumtif dan simbolisme materi, pengarang menghadirkan perspektif yang berbeda: bagi sebagian orang yang hidup dalam keterbatasan, kebahagiaan tidak diukur dari harga atau kemewahan, tetapi dari perhatian dan kedekatan emosional. Pandangan dunia ini menggambarkan sensitivitas pengarang terhadap kelompok masyarakat yang memiliki nilai hidup lebih humanis dan apa adanya, sekaligus menjadi kritik halus terhadap budaya materialisme kota besar.

"Lahir di keluarga ekonomi rendah, mau gak mau, aku harus bisa hidup dengan cara apapun. Ibuku bekerja sebagai buruh cuci. Sekolahku nggak gratis. Meski katanya ada dana BOS dari pemerintah, tapi untuk kami, orang-orang kecil, dana itu ndak pernah turun sepenuhnya." (Khrisna, 2025: 219).

Kutipan ini secara eksplisit mengungkapkan ideologi realisme sosial pengarang. Tokoh menyuarakan kondisi keterbatasan sistemik yang dialami masyarakat kelas bawah. Frasa "hidup dengan cara apapun" mengisyaratkan bahwa kemiskinan dan kegagalan sistem (seperti dana bantuan pendidikan yang tidak transparan) dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan di luar hukum demi bertahan hidup. Ini adalah kritik terhadap ketimpangan sosial-ekonomi yang menjadi akar masalah kriminalitas, bukan sekadar kesalahan individu.

"Semua orang di kontrakan sini juga pada nyuntik listrik. Aku juga yang ngerjain. Sudah bertahun-tahun, semua aman-aman saja, kok." (Khrisna, 2025: 62).

Kutipan ini secara lugas menggambarkan kriminalitas kecil sebagai strategi bertahan hidup (*survival strategy*) di kalangan masyarakat kelas bawah. Pandangan pengarang menunjukkan bahwa tindakan melanggar hukum (mencuri listrik) bukan semata kejahatan moral, melainkan respons terhadap keterbatasan ekonomi dan marginalisasi sosial di lingkungan urban. Ini menyoroti kegagalan sistem dalam menyediakan kebutuhan dasar yang layak.

Novel *Bandung Menjelang Pagi* merupakan wujud reflektif dari pengalaman batin dan realitas sosial pengarang. Novel ini menguatkan pandangan Ahyar (dalam Daliuwa dkk., 2023:551) bahwa karya sastra tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga merefleksikan substansi kehidupan yang kompleks. Hal itu sejalan dengan pernyataan Abrams (1971:64) bahwa sastra adalah cermin kehidupan sosial. Dalam novel ini, Bandung tampil sebagai ruang sosial yang merefleksikan tekanan hidup urban, kesenjangan sosial, disorientasi nilai, dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, struktur naratif karya ini menegaskan tesis Wellek dan Warren (2014:94) bahwa sastra merupakan representasi pengalaman manusia yang kompleks. Pandangan dunia pengarang pun tampak sebagai respons terhadap modernitas yang menggiring individu pada keterasingan dan kegelisahan eksistensial. Melalui narasi tokoh-tokohnya, pengarang memperlihatkan bahwa manusia urban hidup di tengah tarik-menarik antara harapan dan kenyataan yang tidak selalu sejalan.

Kamhar (2017:65) menegaskan bahwa kondisi psikologis, budaya, pendidikan, ekonomi, dan religiositas pengarang memengaruhi proses kreatifnya, dan hal ini tampak pada cara Brian Khrisna mengonstruksi tokoh-tokoh yang hidup dalam tekanan ruang kota. Ratna (2015:89) menyebutkan bahwa pengalaman hidup pengarang menempati posisi sentral dalam membentuk struktur makna, yang dalam novel ini ditunjukkan melalui kepekaan pengarang menggambarkan krisis identitas dan pergulatan batin masyarakat urban. Hal ini juga sejalan dengan Luxemburg dkk. (2002:41) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan manifestasi proses kreatif individu dalam konteks sosial tertentu. Pandangan ini menegaskan bahwa novel *Bandung Menjelang Pagi* adalah artikulasi pengalaman sosial pengarang sebagai bagian dari masyarakat urban yang menghadapi kompleksitas kehidupan perkotaan.

Pendekatan strukturalisme genetik memperlihatkan bahwa novel ini mengandung hubungan erat antara struktur teks dan struktur sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, tokoh-tokoh novel mewakili kegelisahan kolektif masyarakat urban kelas menengah yang menghadapi tekanan ekonomi, perubahan nilai, dan krisis makna hidup. Hal ini sejalan dengan Kalsum (2017:17) yang menegaskan bahwa karya sastra adalah produk sejarah yang dinamis dan bergerak dalam masyarakat. Faruk (2012:57) juga menekankan bahwa strukturalisme genetik berpusat pada analisis world view yang dibangun melalui tema, konflik, dan karakter. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan persoalan personal tokoh, tetapi juga kondisi sosial kolektif yang membentuk pengalaman eksistensial mereka.

Novel ini juga membuktikan pernyataan Damono (dalam Fernando dkk., 2018:72) bahwa pengarang kerap menulis sebagai bentuk simpati atau protes terhadap ketimpangan sosial. Brian Khrisna menampilkan kota Bandung sebagai ruang yang dipenuhi paradoks: antara kekayaan dan kemiskinan, harapan dan kehampaan, kebisingan dan kesunyian batin. Lefebvre (1991:23) menegaskan bahwa setiap karya sastra adalah representasi historis yang terikat ruang sosial tertentu, dan novel ini menunjukkan bahwa Bandung bukan sekadar latar, melainkan struktur sosial yang memengaruhi tindakan dan psikologi tokohnya. Teeuw (2013:55) menambahkan bahwa pengarang tidak pernah bebas dari pengaruh lingkungan sosial-budayanya, sehingga kritik sosial dalam novel ini mencerminkan kepekaan pengarang terhadap problem kemanusiaan masyarakat urban kontemporer.

Adegan dalam novel seolah memperlihatkan bagaimana pengalaman personal dan sosial pengarang membentuk karakterisasi tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam novel, meski hidup dalam latar berbeda, terhubung oleh keresahan eksistensial yang sama: kegagalan memahami diri, trauma masa lalu, dan perasaan kosong yang ditimbulkan oleh dinamika kota yang cepat.

Pandangan dunia pengarang terwujud melalui konstruksi konflik, tema, dan karakter. Lubis (2020:118) menyatakan bahwa tema, konflik, dan karakter menjadi jalan masuk utama untuk memahami pandangan dunia pengarang. Tokoh-tokoh dalam novel mengalami konflik internal yang berakar dari tekanan eksternal, terutama tekanan ruang kota yang memaksa mereka menyesuaikan diri tanpa jeda. Hal ini memperkuat pernyataan Faruk (dalam Baety dkk., 2022:91) bahwa analisis strukturalisme genetik menuntut pemahaman relasi antara struktur sosial dan struktur teks. Dalam novel ini struktur tersebut menampakkan kritik terhadap kehidupan urban yang mengikis nilai-nilai emosional manusia.

Novel ini juga selaras dengan pandangan Heryanto (2019:102) bahwa sastra urban memuat konstruksi realitas sosial yang diwarnai konflik moral dan perubahan sosial. Pengarang menampilkan bagaimana kehidupan kota melahirkan gaya hidup instan, relasi manusia yang rapuh, serta tekanan ekonomi yang membentuk cara bertindak tokoh. Pesan yang disampaikan pengarang melalui representasi ini ialah bahwa modernitas sering kali menciptakan alienasi sosial dan psikologis yang membuat individu kehilangan ruang refleksi diri.

Sejalan dengan hal ini, novel *Bandung Menjelang Pagi* juga merupakan objek analisis yang relevan bagi strukturalisme genetik, sebagaimana ditegaskan Sugihastuti (2020:92) bahwa pendekatan ini mampu mengungkap gagasan mendasar pengarang yang berakar pada struktur sosial tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa pandangan dunia pengarang dalam novel terkait erat dengan pengalaman kolektif masyarakat urban: tekanan hidup, dekadensi moral, dan pencarian jati diri. Dalam novel menunjukkan bagaimana individu dihadapkan pada struktur sosial yang membentuk dan membatasi pilihan hidupnya. Melalui konstruksi tema dan karakter, pengarang menggarisbawahi bahwa manusia urban hidup dalam kondisi krisis nilai yang perlu direspons dengan kesadaran reflektif.

Pesan utama pengarang dalam novel ini mencakup tiga aspek penting: kebutuhan berdamai dengan masa lalu, pentingnya solidaritas sosial, dan upaya mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah modernitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2011:27) bahwa novel menjadi artikulasi

gagasan moral dan sosial pengarang. Pengarang menempatkan karakter-karakter novel sebagai simbol manusia urban yang kehilangan arah, namun tetap memiliki potensi untuk memulihkan diri melalui relasi, refleksi, dan pemahaman diri. Dengan demikian, novel ini mengandung kritik sekaligus harapan: bahwa meskipun modernitas membawa tekanan luar biasa, manusia tetap memiliki ruang untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaannya.

Novel *Bandung Menjelang Pagi* menjadi cermin sosial yang menggambarkan pergulatan batin masyarakat urban melalui konflik, relasi sosial, dan pencarian identitas. Dengan perspektif strukturalisme genetik, terlihat jelas bahwa pandangan dunia pengarang merupakan hasil dialektika antara pengalaman personal dan struktur sosial yang mengitarinya. Pesan fundamental pengarang ialah bahwa manusia modern, meski hidup dalam tekanan dan ketidakpastian, tetap memiliki kemampuan untuk menemukan makna hidup melalui refleksi, empati, dan kesadaran sosial.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap novel *Bandung Menjelang Pagi* menunjukkan bahwa karya ini merupakan representasi komprehensif mengenai dinamika kehidupan urban yang dihadirkan melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Pengarang membangun gambaran yang kuat tentang realitas masyarakat kota yang tengah menghadapi tekanan modernitas, perubahan sosial, dan krisis identitas. Melalui narasi yang cermat, pengarang menampilkan bahwa kehidupan kota tidak hanya menyuguhkan kemajuan, tetapi juga menghadirkan persoalan psikologis dan sosial yang kompleks. Novel ini memperlihatkan bahwa realitas urban menjadi ruang pergulatan manusia dalam menemukan makna hidup, arah moral, dan relasi antarmanusia.

Simpulan berikutnya menegaskan bahwa pandangan dunia pengarang dalam novel ini sangat dipengaruhi oleh latar kehidupan sosial, budaya, dan psikologisnya. Pengarang mengekspresikan kepekaan terhadap ketimpangan sosial, kegelisahan generasi muda, dan tekanan hidup yang muncul sebagai konsekuensi perubahan zaman. Representasi karakter dalam novel memperlihatkan bahwa pengarang memiliki perhatian khusus terhadap isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat urban, seperti alienasi, kegagalan komunikasi, dan kerentanan emosional. Dengan demikian, struktur cerita yang dihasilkan bukan hanya membangun alur dramatik, tetapi juga mencerminkan cara pengarang memahami dan merespons realitas sosial di sekitarnya.

Novel tersebut memperlihatkan adanya hubungan erat antara struktur cerita dan struktur sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Konflik-konflik yang dihadirkan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan perubahan sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam konteks kehidupan modern. Konstruksi tema, alur, dan karakter mengarah pada gambaran bahwa kehidupan urban merupakan ruang yang memunculkan tekanan, dilema moral, dan pencarian eksistensial. Dalam kerangka strukturalisme genetik, novel ini membuktikan bahwa struktur teks mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas sehingga karya sastra dapat dibaca sebagai manifestasi pandangan dunia kolektif, bukan sekadar ekspresi personal pengarang.

Latar Kota Bandung dalam novel menjadi elemen penting yang memperkuat gagasan pengarang. Penggambaran kota yang dinamis namun penuh ketegangan emosional mengungkap bahwa Bandung bukan hanya latar fisik, tetapi juga simbol ruang yang memengaruhi perilaku dan pengalaman tokoh. Kota digambarkan sebagai ruang yang menuntut, menggoda, sekaligus melelahkan bagi individu yang berusaha bertahan di tengah arus modernitas. Dengan demikian, latar Bandung berfungsi sebagai representasi lingkungan sosial yang membentuk konflik batin tokoh, sekaligus mencerminkan ketimpangan sosial dan problem relasi manusia dalam masyarakat kontemporer.

Dari keseluruhan narasi, terlihat bahwa pengarang menyampaikan sejumlah pesan sosial dan moral. Novel ini mengingatkan pembaca akan pentingnya menjaga hubungan antarmanusia di tengah dunia yang semakin individualistis. Pengarang juga menegaskan perlunya keberanian menghadapi trauma, mengevaluasi diri, dan keluar dari hubungan maupun lingkungan yang tidak sehat. Selain itu, novel ini menyuarakan bahwa kehidupan urban meski tampak penuh peluang sering kali menghadirkan kekosongan emosional dan tekanan psikologis yang membutuhkan kesadaran dan refleksi mendalam. Pesan-pesan ini menjadi salah satu kontribusi penting novel dalam memotret kondisi manusia modern.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *Bandung Menjelang Pagi* merupakan karya yang memadukan kepekaan sosial, refleksi psikologis, dan kritik terhadap kehidupan urban. Novel ini berhasil

menggambarkan pergulatan manusia modern dalam menghadapi tekanan sosial, perubahan zaman, dan krisis eksistensial. Pandangan dunia pengarang terlihat melalui cara ia merangkai konflik, membangun karakter, dan menggambarkan seting kota sebagai ruang yang berperan aktif dalam membentuk pengalaman manusia. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai kisah fiksi, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat urban masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, masukan, serta bimbingan akademik yang sangat berarti. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat yang senantiasa memberikan semangat, diskusi, serta bantuan teknis selama proses pengumpulan dan analisis data serta keluarga tercinta yang memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Segala bentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini, dan peneliti dengan tulus mengapresiasi setiap kontribusi tersebut.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2020). Representasi ruang kota dalam sastra kontemporer Indonesia. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 18(2), 60–72.
- Abrams, M. H. (1971). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.
- Baety, D., Rahmawati, N., & Fauzan, M. (2022). Penerapan strukturalisme genetik dalam penelitian sastra modern. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 10(1), 85–96.
- Daliuwa, S., Rahim, A., & Mahmud, R. (2023). Estetika dan struktur cerita dalam karya sastra Indonesia modern. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, 7(3), 540–556.
- Damono, S. D. (2018). Kritik sosial dalam sastra Indonesia kontemporer. Dalam Fernando, T., Syamsuddin, N., & Hadi, A. (Eds.), *Sastra dan dinamika sosial budaya* (hlm. 70–80). Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fernando, T., Syamsuddin, N., & Hadi, A. (2018). *Sastra dan dinamika sosial budaya*. Pustaka Pelajar.
- Hamidah, S., Suri, L., & Mardiana, R. (2021). Representasi pandangan dunia pengarang dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 80–92.
- Heryanto, A. (2019). Sastra urban dan representasi masyarakat metropolis. *Jurnal Humaniora Modern*, 5(2), 95–110.
- Kalsum, U. (2017). Strukturalisme genetik dalam kajian sastra Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(1), 14–22.
- Kamhar, M. (2017). Psikologi pengarang dan proses kreatif dalam sastra. *Jurnal Pena Bahasa*, 4(2), 60–70.
- Krisna, Brian. (2025). *Bandung Menjelang Pagi*. PT. Mediakita
- Kurniawan, M. (2011). Representasi sosial dalam novel Indonesia modern. *Jurnal Kajian Humaniora*, 3(1), 20–33.
- Lubis, S. (2020). Struktur konflik dan pandangan dunia pengarang dalam karya sastra realis. *Jurnal Kritik Sastra*, 15(2), 110–123.
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. (2002). *Pengantar ilmu sastra* (A. Z. Syam, Trans.). Tiara Wacana. (Karya asli diterbitkan 1982)
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2014). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sari, R. (2021). Keresahan sosial generasi urban dalam karya sastra Indonesia mutakhir. *Jurnal Wacana Nusantara*, 6(1), 40–52.
- Setyaningsih, D. (2021). Representasi relasi sosial dalam sastra urban. *Jurnal Literasi Budaya*, 9(2), 50–63.
- Sugihastuti. (2020). Analisis strukturalisme genetik dalam penelitian sastra modern. *Jurnal Paradigma*, 7(1), 85–98.

- Teeuw, A. (2013). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Theory of literature. Penguin Books. (Karya asli diterbitkan 1949)
- Wibowo, A. (2022). Kota dalam narasi: Kajian ruang urban dalam sastra Indonesia. *Jurnal Kalam Sastra*, 8(1), 120–138.